

Antara Beban dan Bertahan: Potret Perempuan Pesisir Mengarungi Krisis Pandemi

Hana Aulia

Kesempatan mahasiswa akhir menjelang kelulusan tidak hanya pada merintis karir menuju gerbang dunia kerja, juga turun ke masyarakat untuk mengabdikan, melihat fenomena akar rumput, dan belajar mengenai apa saja yang tidak disajikan di bangku perkuliahan. Kegiatan tersebut bernama Kuliah Kerja Nyata (KKN). Idealnya pada sebuah kegiatan pengabdian, mahasiswa akan turun ke lapangan dan secara nyata hadir di tengah masyarakat. Realitanya, pandemi COVID-19 menggusur agenda tersebut, hingga menuntut seluruh entitas untuk beradaptasi dengan kondisi baru ini, termasuk kegiatan KKN yang diselenggarakan secara daring. Desa Banjarejo yang merupakan salah satu desa yang terletak di pesisir pantai selatan Jawa di Kabupaten Gunungkidul menjadi sasaran dari kegiatan pengabdian kami. Banjarejo memiliki segudang potensi yang dapat menjadi modal bagi masyarakat untuk berkembang dan berdaya untuk menunjang kesejahteraan masyarakatnya. Baik dari sumber daya alam, seperti destinasi wisata pantai, dan modal sosial masyarakat yang memiliki jiwa inisiatif yang tinggi dalam mengelola potensi yang ada. Namun, hasil dari wawancara bersama perangkat desa setempat masih ditemukan adanya ketidakberdayaan masyarakat dalam mengelola potensi yang ada, terlebih pada situasi krisis pandemi COVID-19 yang meluruhkannya kekuatan masyarakat menopang hidup. Tuntutan kebutuhan ekonomi dan kesehatan menjadi dua hal krusial yang saat ini dipilih oleh masyarakat. Antara harus memenuhi kebutuhan dan bertahan untuk tetap sehat di masa rentan terpapar virus COVID-19.

Salah satu fenomena menarik perhatian untuk diulik lebih dalam adalah potret perempuan pesisir, di Desa Banjarejo, Gunungkidul. Masyarakat pesisir memiliki pola kehidupan yang berbeda dengan masyarakat daerah lainnya. Kegiatan memancing, menjual hasil tangkapan, pengolahan hasil tangkapan merupakan beberapa pekerjaan yang biasa dilakukan oleh masyarakat pesisir. Tentunya terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan pesisir dalam hal tersebut. Mulyadi (2011) mengungkapkan pada temuannya di masyarakat Branta Pesisir, Madura menyiratkan adanya pembakuan peran laki-laki dan perempuan pada saat musim melaut. Pembakuan peran ini adalah laut menjadi wilayah publik laki-laki dan darat adalah ranah publik perempuan. Hal ini menjadi menarik, jika dikontekstualisasikan ke dalam fenomena di Desa Banjarejo yang juga merupakan desa pesisir pantai Jawa.

Berdasarkan hasil bincang bersama salah satu perempuan pesisir Desa Banjarejo, sebut saja Ibu Sartini. temuan tersebut juga dirasakan oleh masyarakat Banjarejo. “*Ya biasanya bapak-bapak mba yang melaut, istri di rumah untuk mengurus anak dan biasanya mengolah ikan untuk dijadikan crispy, nuget.*” ujar Sartini. Sama halnya dengan pola kehidupan masyarakat Branta Pesisir yang membagi tugas antara laki-laki dan perempuan, laki-laki yang mencari ikan di laut sedangkan perempuan mengolah hasil laut. Namun, tetap saja terdapat perempuan pesisir Banjarejo yang tidak terlibat dalam proses pengolahan ikan, dan bekerja sebagai ibu rumah tangga mengurus keperluan domestik. Jika dirunut lebih jauh mengapa pembagian kerja ini langgeng pada masyarakat pesisir adalah disebabkan dua faktor, *pertama*, faktor *nature*, bahwa perbedaan laki-laki dan perempuan ditentukan oleh faktor biologis. Perbedaan faktor biologis memberikan

pengaruh pada penentuan peran sosial pada keduanya. *Kedua*, faktor *nurture*, bahwa perbedaan peran sosial antara laki-laki dan perempuan dikonstruksikan oleh budaya masyarakat (Umar, 1999).

Kebakuan dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan yang eksis sampai saat ini tentunya membuat perempuan terjebak pada pekerjaan domestik yang berimplikasi pada kurangnya kualitas diri dalam karir maupun hal lainnya yang bersifat publik. Sektor publik sering diasosiasikan sebagai wilayah aktualisasi kaum laki-laki, sementara sektor domestik untuk kaum perempuan. Hal ini merujuk pada warisan kultural yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*) (Mulyadi, 2011). Namun, di situasi pandemi saat ini merubah segala hal yang langgeng termasuk pembakuan pembagian kerja masyarakat pesisir tersebut. Pandemi yang mengakibatkan krisis ekonomi membuat mayoritas masyarakat tersungkur dalam usaha ekonominya, termasuk juga para nelayan. Kemerosotan ekonomi yang ada, membuat para perempuan termasuk ibu rumah tangga juga terpaksa untuk ikut terjun ke pekerjaan publik dalam hal ini mencari nafkah untuk membantu perekonomian keluarga. “*Ibu-ibu di desa kebanyakan ikut bertani, membantu cocok tanam, ikut bekerja yang bayarnya tanpa makan 25 ribu, uang tersebut biasanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari.*”, ujar Sartini. Meskipun ikut terlibat pada pekerjaan publik--mencari nafkah--, Sartini juga tetap mengurus keperluan domestik, seperti mencuci baju, mengurus anak, memasak, dan lainnya. Sartini mengungkapkan, “*biasanya mendampingi anak untuk belajar dan mengerjakan tugas, setelah itu baru ke ladang, sedikit-sedikit lah membantu suami.*” Kondisi ini mencerminkan bahwa adanya beban ganda yang ditanggung oleh perempuan.

Beban ganda yang dialami oleh perempuan pesisir yang tercipta di masa pandemi ini termasuk pada manifestasi ketidakadilan gender, yang hanya berdasar pada stereotip dan budaya patriarki sejak zaman dahulu. Hal ini dapat terlihat dari, *pertama*, marginalisasi kaum perempuan. *Kedua*, subordinasi terhadap kaum perempuan, posisi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. *Ketiga*, stereotip dan diskriminasi terhadap perempuan. Keempat, kekerasan pada perempuan baik verbal maupun non-verbal. *Kelima*, pembakuan pembagian kerja yang mengakibatkan beban kerja perempuan lebih banyak (*burden*) (Fakih, 1999). Meskipun begitu, perempuan kebanyakan tidak menyadari bahwa kondisinya terjebak pada ketidakadilan gender yang membebani kehidupannya. Keterpaksaan yang mendasari mengapa perempuan di sana memilih untuk tetap melakoni dua beban, dengan orientasi kehidupan bisa berjalan harmonis. Sehingga tidak ada upaya untuk menuntut dan mengadvokasikan keresahan yang membalut dalam dirinya.

Bertahan di kondisi budaya patriarki dan keterpurukan ekonomi akibat pandemi memaksa perempuan pesisir Banjarejo untuk membuat inovasi yang mendukung upaya resiliensinya. *Pertama*, kondisi beban ganda yakni bekerja dan mengurus rumah tangga yang sudah menjadi aktivitas yang tidak bisa dihindari menuntut mereka untuk menyusun dan membagi waktu untuk dapat mengerjakan dua pekerjaan tersebut. Menurut penuturan Sartini, perempuan di pagi hari mengurus keperluan rumah tangga dan siang sampai sore bekerja ke ladang. *Kedua*, upah yang didapat digunakan sepenuhnya untuk keperluan sehari-hari, mereka yang sekaligus memutar uang tersebut untuk bertahan hidup. Alhasil, kebutuhan keluarga bisa tercukupi. *Ketiga*, perempuan

pebisnis dalam hal ini khususnya adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak, merangkap pekerjaan menjadi guru untuk anaknya. Kegiatan ini dilakukannya pada malam hari, waktu dimana tidak bertabrakan dengan pekerjaan ibu-ibu lainnya. Keempat, adanya keberdayaan untuk mengadvokasikan kebutuhannya kepada perangkat desa untuk mengakses bantuan sosial untuk menyokong kebutuhan rumah tangga. Sikap inisiatif dan sadar akan advokasi dimiliki oleh perempuan pesisir Banjarejo.

Kondisi perempuan pesisir Banjarejo menjadi representasi bahwa perempuan khususnya ibu rumah tangga terjatuh dalam beban ganda antara mengurus keperluan domestik dan keperluan publik. Keterpurukan ekonomi memaksa para ibu rumah tangga untuk ikut terjun dalam dunia kerja, yang mana hal tersebut tidak serta merta menjadikannya terbebas dari pekerjaan domestik. Para ibu rumah tangga tersebut tetap menghadapi pekerjaan domestik. Kondisi ketidakadilan gender ini tercipta karena adanya budaya patriarki yang langgeng, mengenai stigma yang disematkan kepada perempuan. Baik karena kondisi fisik yang dinilai lebih lemah dari laki-laki dan pembagian kerja yang tercipta karena budaya. Ketika pemikiran tersebut terus menerus dilanjutkan dan eksis maka terus hadir juga generasi yang menerapkan ketidakadilan gender pada perempuan. Motivasi keterpaksaan yang membuat perempuan tersebut masih harus terbelenggu pada kondisi ketidakadilan gender. Antara harus menanggung beban ganda atau terus bertahan di tengah krisis pandemi saat ini.

Referensi:

- Mulyadi, A., 2012. Perempuan Madura pesisir meretas budaya mode produksi Patriarkat. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 19(2), pp.200-213.
- Umar, Nasaruddin. "Perspektif Gender dalam Islam," *Jurnal Pemikiran Islam Paramadina*, Vol. 1 Nomor 1, (Juli-Desember 1998).
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta;Pustaka Pelajar, 1999.